

***Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Merah di Desa Pematang
Guntung Kecamatan Teluk Mengkudu
Kabupaten Serdang Bedagai***

***Feasibility Analysis of Red Chili Farming in Pematang Gunung
Village, Teluk Mengkudu District,
Serdang Bedagai Regency***

Fuad^{1*}, Dini Mufriah²⁾, Syarifa Mayly³⁾

¹ Program Studi Agribisnis, Universitas Alwashliyah Medan, Medan

² Program Studi Agroteknologi, Universitas Alwashliyah Medan, Medan

³ Program Studi Agroteknologi, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Medan

*Email Korespondensi: balatiffuad673@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.36841/agribios.v24i01.7184>

Abstrak

Cabai merah merupakan salah satu komoditas strategis pertanian nasional yang memiliki permasalahan utama, yaitu harga, hama dan penyakit, kondisi lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami seberapa layak usaha pertanian cabai merah dalam satu musim tanam di Desa Pematang Guntung yang terletak di Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode sampling purposif, yang melibatkan 15 orang sebagai responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Total biaya yang dikeluarkan adalah rata-rata Rp 46.970.000,- per hektar untuk setiap musim tanam. Di sisi lain, pendapatannya mencapai Rp 162.000.000,- per hektar setiap musim tanam. Dengan demikian, pendapatan rata-rata dari usaha tani cabai merah di desa tersebut adalah Rp 115.030.000,- per hektar untuk setiap musim tanam. (2) Nilai rasio R/C rata-rata adalah 3,44. Sedangkan nilai B/C terukur sebesar 2,44, yang menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah di Desa Pematang Guntung yang terletak di Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai ini menguntungkan serta layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Analisis kelayakan, Usahatani, Cabai merah

Abstract

Red chilies are one of the strategic national agricultural commodities, but they face major problems, namely price, pests and diseases, land conditions, seeds, fertilizers, and labor. This study aimed to understand how feasible the red chili farming business is in one planting season in Pematang Guntung village, located in Teluk Mengkudu District, Serdang Bedagai Regency. The method used in this study is quantitative with a case study approach. Data collection was carried out through observation and interviews. Sample selection was carried out using purposive sampling, involving 15 respondents. The results of this study indicate that: (1) The total costs incurred were an average of IDR 46,970,000 per hectare for each planting season. On the other hand, the income reached IDR 162,000,000 per hectare for each planting season. Thus, the average income from red chili farming in the village was IDR 115,030,000 per hectare for each planting season. (2) The average R/C ratio value was 3.44. Meanwhile, the measured B/C value was 2.44, indicating that the red chili farming business in Pematang Guntung village, located in the Teluk Mengkudu District, Serdang Bedagai Regency, is profitable and worth pursuing.

Keywords: Farming business, Red chili, Feasibility analysis

PENDAHULUAN

Sumatera Utara adalah sebuah provinsi yang memiliki sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDRB) sebesar 22,04% dan menyerap tenaga kerja sebesar 35,43% (Novita et al., 2023). Provinsi ini terkenal sebagai penghasil tanaman hortikultura terbaik di lahan kering di Indonesia, yang sebagian besar terdiri dari cabai merah, bawang merah, pepaya, mangga, durian, dan lengkuas ((Juhandi & Purba, 2021). Data produksi lima jenis tanaman sayur tertinggi pada tahun 2024 adalah kubis sebesar 256.920 ton, tomat sebesar 215.661 ton, cabai merah sebesar 191.663 ton, wortel sebesar 170.532 ton, kentang sebesar 136.608 ton (BPS Sumut, 2024). Potensi komoditas hortikultura untuk dikembangkan di Sumatera Utara masih sangat besar. Tetapi pengembangannya mengalami berbagai macam kendala, yaitu (1) tidak efektif dan memiliki kemampuan bersaing yang rendah terhadap barang-barang impor karena cara pembudidayaannya dilakukan dalam ukuran kecil (di rumah tangga), (2) masih merupakan usaha sampingan, (3) masih kurangnya penanganan pascapanen, (4) sistem distribusi belum efisien dan efektif, (5) banyaknya konversi lahan ke nonpertanian (Siagian et al., 2023).

Sejumlah produk hortikultura memberikan kontribusi signifikan terhadap terjadinya inflasi, antara lain cabai, tomat dan bawang merah. Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020-2024 dalam Permentan No.1484/2021 memasukkan cabai merah sebagai salah satu komoditas strategis pertanian nasional. Cabai merah memiliki harga yang cukup penting untuk mendukung ketersediaan makanan dan menjaga kestabilan harga agar inflasi tidak terjadi (Kementerian Pertanian, 2021). Pada Januari 2025, cabai merah menyumbang inflasi utama di Indonesia sebesar 0,19 %. Harga cabai merah naik disebabkan tingginya curah hujan sehingga memengaruhi jumlah panen. Harga cabai merah sangat fluktuatif di pasar, yang dipengaruhi oleh permintaan konsumen. Faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen yaitu harga, pendapatan keluarga dan jumlah keluarga (Intan, 2023). Pola permintaan konsumen relatif tetap sepanjang waktu, sedangkan ketersediaan cabai merah berkaitan dengan musim tanam. Konsumsi cabai per kapita pada tahun 2022 mencapai 4,38 kg/kapita/tahun (Kementan, 2023).

Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai) memiliki potensi besar di sektor pertanian pangan dan hortikultura yang terbukti melalui berbagai analisis ekonomi. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang rata-rata 40% terhadap PDRB kabupaten pada tahun 2016-2020 (Harianti et al., 2022). Penelitian Location Quotient (LQ) menunjukkan bahwa sektor pertanian dan peternakan adalah sektor yang unggul di Kabupaten Serdang Bedagai (Bangun, 2019). Lebih jauh, analisis shift share menunjukkan bahwa subsektor tanaman hortikultura yang hasil panennya dalam satu tahun memiliki kemampuan bersaing yang baik dan bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi (Bangun, 2019). Sektor unggulan ini terbukti membawa dampak positif bagi peningkatan ekonomi masyarakat (Simatupang et al., 2021). Langkah strategis yang diambil Pemkab Sergai untuk mendukung ketahanan pangan dan peningkatan produksi pangan nasional yaitu diversifikasi pertanian di mana pengembangan tidak hanya terpusat pada tanaman padi, tetapi juga mencakup tanaman lain seperti jagung, sayuran, dan buah-buahan. Selain padi, cabai merah menjadi salah satu produk unggulan pertanian di Sergai. Komoditas cabai dari Sergai mempunyai potensi yang besar dalam memenuhi kebutuhan pasokan di pasar sekaligus menstabilkan stok pangan di daerah. Produksi cabai merah dari Sergai pada tahun 2023 mencapai 16.840 kwintal (BPS Sumut, 2023).

Santoso (2018) Mengidentifikasi permasalahan utama usahatani cabai dari peringkat tertinggi sampai terkecil, yaitu harga, hama dan penyakit, kondisi lahan, penggunaan benih terus-menerus, rusak dan busuk, kelangkaan input benih dan pupuk, dan tenaga kerja. Penyebab fluktuasi produksi pada usahatani cabai merah disebabkan oleh permasalahan utama, yaitu sisi input, produksi, panen dan pascapanen, sumber daya manusia, hama dan

penyakit, dan lingkungan. Dalam melakukan usahatani, tujuan yang diharapkan oleh petani adalah profit. Untuk mengetahui apakah usaha tani itu mendapatkan profit atau tidak perlu dilakukan analisis kelayakan. Analisis kelayakan usaha tani adalah penilaian menyeluruh untuk mengetahui apakah sebuah usaha pertanian pantas untuk dikembangkan, dengan melihat berbagai faktor ekonomi dan nonekonomi (Rizka & Depari, 2023). Studi tentang kelayakan usaha pertanian melibatkan pemeriksaan elemen-elemen produksi seperti lahan dan kondisi lingkungan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, serta penilaian apakah keuntungan bisa mencakup semua pengeluaran yang ada (Rizka & Depari, 2023).

Beberapa indikator kelayakan finansial yang sering digunakan adalah Rasio Pendapatan terhadap Biaya (R/C Ratio), Rasio Manfaat terhadap Biaya (B/C Ratio), dan Titik Impas (BEP). Analisis kelayakan juga meliputi aspek hukum, pasar dan promosi, teknis/operasional, manajemen, ekonomi/sosial, serta dampak terhadap lingkungan (Faidah & Harjanti, 2019). Penelitian kelayakan dalam usaha pertanian memberikan data yang sangat penting untuk membantu pengambilan keputusan investasi oleh berbagai pihak terkait (Yahya & Laba, 2023). Analisis kelayakan pada suatu proyek agribisnis adalah aspek yang fundamental, di mana seiring dengan meningkatnya ukuran investasi, semakin krusial untuk melakukan analisis ini agar dapat menilai apakah proyek yang akan dilaksanakan menguntungkan atau tidak (Ningsih et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami seberapa layak usaha pertanian cabai merah dalam satu musim tanam di Desa Pematang Guntung yang terletak di Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada periode Mei hingga Agustus 2025 di Desa Pematang Guntung, Kecamatan Teluk Mengkudu. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan metode purposive sampling, di mana Desa Pematang Guntung adalah desa binaan dari Universitas Alwashliyah Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus. Data yang diperoleh mencakup data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang diambil langsung dari responden melalui penggunaan kuesioner, sedangkan data sekunder diambil dari instansi terkait dan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Jumlah sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah 15 petani. Responden yang dipilih berasal dari kelompok tani Paung Pugak yang beranggotakan 29 orang, dan sekitar 15 orang melakukan budidaya cabai merah.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi dan wawancara. Metode pemilihan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, di mana sampel (responden) diambil dengan cara yang memang telah ditentukan. Data utama yang dikumpulkan mencakup: (a). Identitas umum petani yang menjadi sampel, seperti nama, jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, serta luas lahan yang dimiliki atau dikelola, (b). Aspek produksi serta biaya produksi meliputi luas area tanam, luas area panen, jumlah hasil produksi, penggunaan sarana produksi (benih, pupuk, mulsa, dan pestisida), tenaga kerja yang digunakan, biaya untuk pengairan (sumur bor), pajak atas tanah, dan penyusutan alat-alat pertanian. Untuk menganalisis kelayakan usaha tani cabai merah, analisis data yang digunakan adalah sesuai dengan BPTP Kalimantan Selatan, (2003):

1. Analisis Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan: TC = Total Cost (Biaya Total)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan: TR = Total Revenue (Penerimaan Total)
Y = Produksi yang diperoleh
Py = Harga satuan produk

3. Analisis Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan: Pd = Pendapatan
TR = Total Revenue (Penerimaan Total)
TC = Total Cost (Biaya Total)

4. Analisis R/C Ratio

$$R/C = \text{Penerimaan Total} / \text{Biaya Total}$$

Keterangan: Revenue = Besarnya penerimaan yang diperoleh
Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Dengan kriteria R/C ratio sebagai berikut :

- R/C >1, Usahatani secara ekonomi menguntungkan/efisien
- R/C =1, Usahatani secara ekonomi berada pada titik impas (BEP)
- R/C <1, Usahatani secara ekonomi tidak menguntungkan/tidak efisien

5. Analisis B/C Ratio

$$B/C = \text{Pendapatan Total} / \text{Biaya Total}$$

Keterangan: Benefit = Besarnya pendapatan yang diperoleh
Cost = Besarnya biaya yang dikeluarkan

Dengan kriteria B/C ratio sebagai berikut :

- B/C >1, Usahatani secara ekonomi layak dikembangkan
- B/C =1, Usahatani secara ekonomi berada pada titik impas (BEP)
- B/C <1, Usahatani secara ekonomi tidak layak dikembangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Cabai Merah di Desa Pematang Guntung

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui survey dan wawancara kepada petani cabai merah di Desa Pematang Guntung dalam Kecamatan Teluk Mengkudu, informasi mengenai karakteristik petani cabai merah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Cabai Merah Desa Pematang Guntung Kecamatan Teluk Mengkudu pada tahun 2025

No	Kriteria	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Usia		
	< 40	4	26,7
	40-50	3	20,0
	>50	8	53,3
2	Pendidikan		
	Tidak menyelesaikan sekolah dasar	2	13,3
	SD	9	60,0
	SMP	0	0,0
	SMA	2	13,3
	Sarjana	2	13,3
3	Luas Lahan		
	<0.75	15	100,0
	0.75-1.25	0	0,0
	>1.25	0	0,0
4	Pengalaman Bertani		
	10-16	6	40,0
	17-23	3	20,0
	24-30	6	40,0

Sumber: (Pengolahan data, 2025)

Dari Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas petani cabai merah di Desa Pematang Guntung tergolong dalam kelompok usia di atas 50 tahun dengan persentase 53,3 %, sementara 26,7 % berada pada kategori usia di bawah 40 tahun dan 20 % berusia antara 40-50 tahun. Ini mengindikasikan bahwa petani cabai merah umumnya berusia lebih dari batas usia produktif, sehingga cenderung kekurangan kemampuan untuk berinovasi dalam bidang pertanian yang mereka jalankan. Dari data tersebut, sekitar 60 % berpendidikan SD, serta masing-masing sebesar 13,3% berpendidikan tidak menyelesaikan sekolah dasar, SMA, dan sarjana. Artinya, hanya sebagian kecil yang berpendidikan di atas SMA. Untuk meningkatkan keahlian dan mutu petani, perlu diadakan kegiatan pendidikan nonformal seperti penyuluhan, pelatihan, dan lain-lain.

Berdasarkan data luas lahan, 100% petani memiliki lahan seluas < 0,75 ha dan kepemilikan lahan adalah milik petani sendiri. Hal ini berarti lahan pertanian yang dimiliki petani masih sangat terbatas untuk digunakan dalam budidaya cabai merah. Penggolongan petani di Indonesia berdasarkan kepemilikan lahan digolongkan menjadi petani gurem (memiliki luas lahan < 0,5 ha), petani kecil (memiliki luas lahan 0,5-1 ha), petani besar (memiliki luas lahan > 1 ha) (Sastratmaja, 2010). Kepemilikan sendiri lahan budidaya mendorong kesediaan petani untuk melakukan intensifikasi, memperbaiki kesuburan tanah, dan meningkatkan produksi. Dilihat dari segi pengalaman bercocok tanam, 40% petani saat ini memiliki pengalaman 24-30 tahun dan 10-16 tahun, dan hanya 20% memiliki pengalaman 17-23 tahun. Dari data tersebut terlihat bahwa kebanyakan petani memiliki pengalaman yang sangat lama dalam budidaya cabai merah, sehingga petani lebih mudah beradaptasi dan berinovasi dalam kegiatan budidaya cabai merah. Hal ini lebih memudahkan petani melakukan adaptasi dan inovasi dalam melakukan budidaya cabai merah dibandingkan petani pemula atau petani muda. Petani yang telah memiliki pengalaman bertani akan lebih gampang mengikuti penyuluhan serta menerapkan teknologi baru (Putra, 2020) .

Kelayakan Usahatani Petani Cabai Merah di Desa Pematang Guntung

Perhitungan segala jenis biaya tetap dan variabel untuk usaha tanam cabai merah di lahan seluas 1 hektar yang terletak di Desa Pematang Guntung dapat ditemukan pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Biaya Produksi Usaha Tani Cabai Merah di desa Pematang Guntung

Komponen		Jumlah Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Variabel			
Benih		1.080.000,-	2,30
Pupuk		4.815.000,-	10,25
Mulsa		5.000.000,-	10,65
Obat-obatan		8.080.000,-	17,20
Tenaga Kerja	Pengolahan Tanah	12.000.000,-	25,55
	Pembibitan	320.000,-	0,68
	Penanaman	480.000,-	1,02
	Penyiangan Gulma	480.000,-	1,02
	Pengendalian HPT	5.440.000,-	11,58
	Pemupukan	560.000,-	8,35
	Pemanenan	4.480.000,-	9,54
	Pasca Panen	3.920.000,-	8,35
	Total		46.095.000,-
Biaya Tetap			
Biaya Penyusutan Peralatan		875.000,-	1,86
Total Biaya		46.970.000,-	100,00

Sumber: (Pengolahan data, 2025)

Pada Tabel 2, terlihat rincian biaya produksi untuk usaha tanam cabai merah yang ada di Desa Pematang Guntung. Biaya variabel tercatat sebesar Rp 46.095.000,- yang setara dengan 98,14%, sementara biaya penyusutan mencapai Rp 875.000,- atau 1,86%. Jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk usaha tanam cabai merah per hektar di Desa Pematang Guntung adalah Rp 46.970.000,-. Pengertian biaya usaha tani meliputi total biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merujuk pada biaya produksi yang jumlahnya cenderung tidak berubah meskipun jumlah produksi yang dihasilkan beragam, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang bergantung pada besarnya hasil produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2016).

Penerimaan dari usaha tanam cabai merah di Desa Pematang Guntung ditentukan berdasarkan hasil penjualan dari seluruh produksi cabai merah yang dikalikan dengan harga jualnya, di mana penerimaan dari hasil budidaya cabai merah per musim tanam adalah rata-rata sebesar Rp 162.000.000,- (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Penerimaan Budidaya Cabai Merah di Desa Pematang Guntung

Total Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan Total (Rp)
9000	18.000	162.000.000

Sumber: (Pengolahan data, 2025)

Analisis pendapatan dari budidaya cabai merah di desa Pematang Guntung didapatkan melalui rumus total penerimaan dikurangi total biaya yaitu sebesar Rp 115.030.000,- (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Analisis Pendapatan Cabai Merah di Desa Pematang Guntung

Biaya Total (Rp)	Penerimaan Total (Rp)	Pendapatan Total (Rp)
46.970.000,-	162.000.000,-	115.030.000,-

Sumber: (Pengolahan data, 2025)

Analisis nilai R/C ratio dari budidaya cabai merah dari Desa Pematang Guntung dihitung dengan cara membagi penerimaan total dengan biaya total, yaitu sebesar 3,44 (Tabel 5). Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai merah di Desa Pematang Guntung secara ekonomi menguntungkan karena nilai R/C > 1.

Tabel 5. Hasil Analisis R/C Ratio Budidaya Cabai Merah di Desa Pematang Guntung

Penerimaan Total (Rp)	Biaya Total (Rp)	R/C Ratio
162.000.000,-	46.970.000,-	3,44

Sumber: (Pengolahan data , 2025)

Analisis B/C ratio dari budidaya cabai merah di Desa Pematang Guntung dihitung dengan cara membagi pendapatan total dengan biaya total, yaitu sebesar 2,44 (Tabel 6). Hal ini memperlihatkan bahwa usaha tani cabai merah di Desa Pematang Guntung secara ekonomi layak dikembangkan karena nilai B/C > 1.

Tabel 6. Hasil Analisis B/C Ratio Budidaya Cabai Merah di Desa Pematang Guntung

Pendapatan Total (Rp)	Biaya Total (Rp)	B/C Ratio
115.030.000,-	46.970.000,-	2,44

Sumber: (Pengolahan data , 2025)

Berdasarkan hasil analisis kelayakan, diketahui bahwa budidaya cabai merah di Desa Pematang Guntung memiliki nilai R/C dan B/C masing-masing sebesar 3,44 dan 2,44 yang berarti bahwa upaya pengembangan budidaya cabai merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pematang Guntung mampu menciptakan keuntungan bagi petani serta layak untuk dikembangkan.

Penelitian kelayakan usahatani cabai merah di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan hasil yang konsisten menguntungkan. Yufira et al., (2024) Menemukan R/C ratio 2,21 di Kecamatan Pariaman Utara, dengan faktor produksi dan modal berpengaruh signifikan terhadap kelayakan usaha. Rahayu & Simanullang, (2023) Melaporkan B/C ratio 2,6 di Desa Tanjung Ibus, di mana pupuk, lahan, dan benih menjadi faktor produksi yang memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil. Ratnawati et al., (2019) Mencatat R/C ratio tertinggi sebesar 2,80 di Desa Meparah dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 103.495.391/ha/musim tanam. Mayasari et al., (2024) mengonfirmasi bahwa mulsa plastik hitam perak yang digunakan pada usahatani cabai merah besar menghasilkan usaha yang menguntungkan dan layak dijalankan. Semua penelitian menyimpulkan bahwa usahatani cabai merah secara ekonomi layak dengan nilai R/C atau B/C ratio di atas 1.

KESIMPULAN

Biaya dan penerimaan usahatani cabai merah di Desa Pematang Guntung, Kecamatan Teluk Mengkudu, Kabupaten Serdang Bedagai masing-masing sebesar Rp 46.970.000,- dan Rp 162.000.000,- per ha untuk satu musim tanam. Pendapatan yang diperoleh dalam usahatani cabai merah mencapai rata-rata Rp 115.030,-/Ha/Musim tanam, dengan nilai R/C dan B/C rata-rata sebesar 3,44 dan 2,44, yang menunjukkan bahwa usahatani cabai merah menguntungkan dan layak dikembangkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini didukung pembiayaannya oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi melalui Hibah Dosen Pemula Tahun 2025 dengan No. kontrak 122/C3/DT.05.00/PL/2025;14/SPK/LL1/AL.04.03/PL/2025; 01/SK/LPPM/K1PDP/VI/2025.

REFERENSI

- Bangun, RH. (2019). Potensi Subsektor Pertanian, Kehutanan Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 75–84. <https://doi.org/10.33626/inovasi.v16i2.133>
- BPS Sumut. (2023). *Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan*. Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Tersedia di <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVpQWTjsV05XTllhVmHRsZFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-sumatera-utara--2023.html?year=2023>
- BPS Sumut. (2024). *Luas Panen Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan*. Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. BPS Sumut.
- BPTP Kalimantan Selatan. (2003). *Analisis Usahatani*. BPTP Kalimantan selatan. <http://kalsel.litbang.pertanian.go.id>. Tersedia di <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/28eca6a2-169b-4005-bf61-68f3306d6e5b/content#:~:text=Melalui%20analisis%20usahatani%2C%20akan%20diketahui,evaluasi/penilaian%20keberhasilan%20suatu%20usahatani>
- Faidah, Y. A., & Harjanti, R. S. (2019). ANALISIS KELAYAKAN USAHA STUDI KASUS PADA PETANI BAWANG MERAH KECAMATAN JATIBARANG BREBES. *Jurnal Monex*, 8(2), 97–103. <https://doi.org/10.30591/MONEX.V8I2.1421>
- Harianti, L., Polewangi, Y. D., & Silviana, N. A. (2022). Penentuan Komoditi Unggulan Kabupaten Serdang Bedagai dengan Aplikasi Metode Location Quotient (LQ). *JOURNAL OF INDUSTRIAL AND MANUFACTURE ENGINEERING*, 6(2), 165–170. <https://doi.org/10.31289/jime.v6i2.7766>
- Intan. (2023). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN CABAI MERAH (Capsicum annum L.) DI DESA GALUNG LOMBOK*. Tersedia di https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/583/2/sampul%2C%20abstrak%2C%200bab%20I%2C%20Bab%20II%2C%20Daftar%20Pustaka%20INTAN_A0118331.pdf
- Juhandi, D., & Purba, A. E. (2021). Rencana Kebijakan dan Program Pembangunan Hortikultura Lahan Kering untuk Provinsi Sumatera Utara: Sudah Tepatkah? *AGRIMOR*, 6(3), 88–100. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i3.1341>
- Kementan. (2023). *OUTLOOK CABAI Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*. Tersedia di [https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK CABAI 2023 berbarcode .pdf](https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/OUTLOOK_CABAI_2023_berbarcode.pdf)
- Kementerian Pertanian. (2021). *RENSTRA-KEMANTAN-2020-2024-REVISI-2-26-Agt-2021*. Tersedia di <https://bpmsph.ditjenpkh.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2023/10/RENSTRA-KEMANTAN-2020-2024-REVISI-2-26-Agt-2021.pdf>
- Mayasari, C. A., Daniel Thoriq, M., Ferdo Muarif, M., Soejono, D., Rachmat, & Prabowo, U. (2024). Analisis Usahatani Cabai Merah Besar Menggunakan Mulsa Plastik Hitam Perak Pada Petani Mitra Binamitra Usahatani Hortikultura Multiagro Makmur. *Jurnal Agribisnis Agri Wiralodra*, 16(02, September 2024). <https://doi.org/10.31943/agriwiralodra.v16i2.65>

- Ningsih, Y., Jumiaty, E., Karsiningsih, E., Laapo, A., Pamela, Dara Latifa, Alfath Desita, Dindy Darmawati Putri, Riyanti Isaskar, Yeni Sari Wulandari, Eva Dolorosa, & Yoesti Silvana Arianti Dessy Adriani Yodfiatfinda, V. J. (2024). *ANALISIS KELAYAKAN AGRIBISNIS*. CV Hei Publishing Indonesia. www.HeiPublishing.id
- Novita, D., Riyadh, Mhd. I., Mhd. Asaad, & Rinanda, T. (2023). POTENSI DAN PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN DI PROVINSI SUMATERA UTARA. *JURNAL AGRICA*, 16(1), 102–113. <https://doi.org/10.31289/agrica.v16i1.8434>
- Putra, R. A. (2020). 154210338. In *Universitas Islam Riau*.
- Rahayu, P., & Simanullang, E. S. (2023). DETERMINAN PRODUKSI DAN ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH: STUDI KASUS DESA TANJUNG IBUS KECAMATAN SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 10(3 Desember 2023), 165–178. <https://doi.org/10.29244/jkebijakan.v10i3.51050>
- Ratnawati, I., Insan Noor, T., & Lukman Hakim, D. (2019). ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI CABAI MERAH (Studi Kasus pada Kelompok Tani Mekar Subur Desa Maparah Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis) FEASIBILITY ANALYSIS OF RED CHILI FARMING (Case Study Of Mekar Subur Farmers Group in Maparah Village, Panjalu Sub-District, Ciamis Regency). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(2), 422–429. <https://doi.org/10.25157/jimag.v6i2.2510>
- Rizka, N., & Depari, S. (2023). ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI SAWAH DI DESA TUALANG KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BERDAGAI. *Agriprimatech*, 6(2), 2621–6566. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v6i1.3575>
- Santoso, M. (2018). editor01,+Jurnal+Volume+2+Nomer+2+Tahun+2018-49-57 (1). *Jurnal AgroSainTa*, 2(2), 249–257. Tersedia di <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/1b926205-00a3-453a-b870-b32b7b13e7f9/content>
- Sastraatmaja, E. (2010). *Online Public Access Catalog - Perpustakaan RI*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia.
- Siagian, W. M., Pardosi, G. V., Manalu, W. A., Saptati, R. A., & Santoso, D. A. B. (2023). Price Relationship of Horticultural Commodities amongst Markets in North Sumatera Province, Indonesia. *Agro Bali*, 6(3), 670–680. <https://doi.org/10.37637/ab.v6i3.1358>
- Simatupang, B., Silalahi, M., Sihaloho, A. N., & Ginting, M. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian Dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Regional Planning*, 3(2), 97–109. <https://doi.org/10.36985/jrp.v3i2.627>
- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. In *Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Yahya, A., & Laba, M. S. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Tani Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) di Desa Motu Kecamatan Baras Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 3(1), 82–95. <https://doi.org/10.59903/ebussiness.v3i1.65>
- Yufira, E., Gusriati, Murnita, & Mahmud. (2024). 865-Article Text-2826-1-10-20250213. *Journal of Scientech Research and Development*, 6(2, Desember 2024), 831–842.